

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis memiliki pengertian lebih mengarah pada siswa, sedangkan mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru¹. Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata “ajar”, yang memiliki arti petunjuk untuk diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran, yang memiliki definisi sebagai sebuah proses, perbuatan atau mengajar sehingga anak didik mau belajar².

Dilihat dari aspek kegunaannya, pengertian mengajar dapat dipandang dari dua aspek, yaitu tradisional dan modern. Pengertian mengajar secara tradisional yaitu menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah. Sedangkan definisi modern yaitu usaha mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar siswa³. Dalam konteks mengajar tradisional guru / pengajar menjadi tongkat kendalinya sebuah pembelajaran sedangkan siswa hanya mendengarkan materi yang tersampaikan dan menyimpulkan hasilnya, namun hal tersebut hanya akan membuat siswa diam, tidak kritis dan apatis. Sedangkan mengajar dalam konteks modern yaitu suatu aktivitas membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengembangkan keterampilan, sikap, cita-cita, pengetahuan dan penghargaan⁴.

Terdapat dua konsep dalam mengajar yaitu *pertama*, mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran. Pengetian yang pertama yaitu mengajar dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau ilmu dari guru kepada siswa. *kedua*, mengajar sebagai proses mengatur lingkungan. Pengertian

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenade Media, 2013), 19.

² Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 30.

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 20.

⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 21

yang kedua yaitu sebagai proses belajarnya siswa melalui mengubah perilaku⁵.

Sedangkan belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang, untuk dapat menguasai/memperoleh sesuatu. Belajar dapat didefinisikan sebagai “suatu usaha/kegiatan untuk perubahan dalam diri seseorang, mencakup tingkah laku, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Para pakar bidang ilmu tentang belajar, mengemukakan berbagai ariasi batasan tentang belajar, tentunya didasarkan pemahaman dan aliran ilmu yang dianut.⁶

Menurut Gagne yang dikutip dari buku Ahmad Susanto menyatakan belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan sebuah konsep yang tidak bisa dipisahkan. Dua konsep ini berjalan dalam satu kegiatan terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran, untuk memperoleh pengetahuan, motivasi dalam pengetahuan, keterampilan kebiasaan dan tingkah laku⁷. Sedangkan Definisi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono dari beberapa ahli seperti berikut:

“Skinner yang berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku yang man pada sat orang belajar maka akan memiliki respon yang baik sedangkan bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu yang secara terus-menerus melakukan interaksi dengan lingkungannya yang terus berkembang, sehingga fungsi intelektual dari individu tersebut semakin berkembang.”⁸

Peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah aktivitas yang mengajarkan berbagai penguasaan ilmu, tingkah laku, perubahan fisik maupun psikis yang berguna untuk membangun diri seseorang agar menjadi manusia yang bermanfaat dan bisa menjadi timbal balik pada generasi

23 ⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*,

⁶ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, 3.

1 ⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*,

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 9-13.

selanjutnya, dan menjadi generasi yang lebih maju dan lebih baik.

Belajar dipandang sebagai suatu dalam melakukan proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih konsisten sebagai hasil pengalaman setelah melakukan interaksi dengan lingkungan⁹. Tujuan belajar sebenarnya berangkat dari pengertian belajar, bahwa belajar adalah suatu usaha atau perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan intelegensi, bakat motivasi, minat dan sebagainya, maka dapat dirumuskan tujuan belajar adalah :¹⁰

- a. Belajar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan.
- b. Belajar bertujuan untuk mengembangkan dan berpikir yang bersifat *convergen* (menerima dan mengingat), menjadi *divergen* (berfikir), lateral.
- c. Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Dalam belajar juga adanya beberapa faktor yang mempengaruhi belajar itu sendiri yang diklasifikasikan demikian :

- a. Faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dibagi menjadi dua golongan :
 - 1) Faktor – faktor nonsosial dalam belajar.
Faktor-faktor nonsosial dalam belajar yaitu faktor yang tak terbilang jumlahnya, contohnya : keadaan udara, suhu, udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar dan lain sebagainya.
 - 2) Faktor – faktor sosial dalam belajar.
Faktor – faktor sosial dalam belajar yaitu faktor yang berhubungan dengan sesama manusia, baik itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu disimpulkan, jadi tidak hadir.¹¹
- b. Faktor – faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, dibagi menjadi dua golongan :
 - 1) Faktor – faktor fisiologis dalam belajar.

⁹Muh. Nur El Ibrahim, *Kurikulum Pembelajaran*, 100.

¹⁰Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, 13

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 235.

Menurut Muhibbin Syah faktor fisiologis merupakan konsisi tubuh yang berhubungan dengan keadaan jasmani siswa tingkat kebugaran organ tubuh maupun sendi dapat mempengaruhi semangat juga intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran¹².

Sedangkan Nana Syaodih menyatakan bahwa Faktor fisiologis merupakan faktor kesehatan jasmani dan jasmani itu sendiri yang dimiliki setiap siswa. Setiap siswa memiliki kondisi fisik yang berbeda-beda juga memiliki kelengkapan dan kesehatan jasmani seperti kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan, misal siswa A memiliki jasmani yang lengkap namun dia memiliki kekurangan kesehatan pada mata¹³.

Seperti contohnya apabila siswa mengidap penyakit tertentu yang menjadikan kondisi fisiknya kurang sempurna, atau dengan keadaan yang kurang fit berpengaruh dengan kemampuan kognitif anak dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Atau dengan adanya masalah dengan penginderaan menjadikan siswa kurang maksimal dalam menerima materi seperti contoh mengalami myopia, sehingga mengharuskan siswa menggunakan alat bantu kacamata untuk melihat lebih jelas tulisan yang ada di papan tulis maupun di buku pelajaran. Dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan belajar anak, dengan memberikan gizi yang baik untuk pertumbuhan dan kesehatan siswa agar tubuh yang membutuhkan asupan gizi terpenuhi.

2) Faktor – faktor psikologis dalam belajar.

Menurut Arden N. Frandsen dikutip dari buku Sumadi Subrata mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sifat ingin tahu, sifat kreatif, keinginan mendapatkan simpati dari orang terdekat, keinginan memperbaiki kegagalan dan ganjaran / hukuman sebagai hasil belajar¹⁴.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2013),146-147.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2009), 162

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 236.

Sedangkan menurut Nana Syaodih tentang faktor psikologis yaitu : Aspek psikis atau rohaniah penting dalam mempengaruhi aspek jasmaniah karena kedua aspek ini merupakan dua aspek berkesinambungan. Aspek psikis disini menyangkut tentang kemampuan intelektual, sosial, psikomotor juga kondisi afektif dan kontatif individu.”¹⁵.

Berikut adalah yang termasuk faktor-faktor psikologis:

a) Intelegensi

Menurut W. Stern dikutip dari buku Abu Ahmadi intelegensi merupakan suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat pada situasi tertentu¹⁶. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intelegensi yaitu: (1) Pembawaan, (2) Kematangan, (3) Pembentukan, (4) Minat. Menurut Prof. Kohnstam, bahwa intelegensi itu bisa dikembangkan dari segi kualitasnya jika dipenuhi dengan cara berfikir secara metodis dan adanya keterbatasan dari segi peningkatan intelegensi.

Dari pernyataan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aktivitas dan lingkungannya untuk mendapatkan kenyamanan hidup demi keberlangsungan hidupnya.

Dengan kata lain intelegensi bukan hanya tentang otak dan tingkat kecerdasan seseorang namun tentang bagaimana seseorang bisa mengambil langkah secara tepat dalam menentukan jalan hidupnya. Namun tidak bisa dipungkiri juga jika peran otak mendominasi intelegensi manusia karena mengirimkan sinyal untuk memprogram seluruh organ-organ tubuh. Berdasarkan test intelegensi yang sering dikenal yaitu test Binet Simon yang digolongkan sebagai berikut :

Anak normal dengan IQ (90-110) anak dapat menamatkan sekolah dasar tepat pada waktunya. Anak yang memiliki IQ 110-140 digolongkan cerdas. anak dengan IQ 140 ke atas tergolong genius. Untuk anak yang memiliki IQ dibawah 90 maka mereka

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 162

¹⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, 34-35.

digolongkan lemah mental. Anak yang tergolong lemah mental ini sangat terbatas kecakapannya¹⁷.

b) Minat

Menurut Bloom yang dikutip dari Ahmad Susanto minat merupakan keinginan diri juga sebagai *subject – related affect*, yang mencakup minat dan sikap terhadap materi pelajaran¹⁸. Sedangkan menurut Sardiman dikutip dari Ahmad Susanto minat adalah suatu kondisi seseorang melihat suatu objek yang berhubungan dengan keinginannya maupun kebutuhannya¹⁹. Sikap positif dan rasa butuh yang tertanam pada diri siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu adalah awal yang baik dalam pembelajaran, hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika dari awal sikap negatif tertanam pada diri siswa terhadap mata pelajaran tertentu akan berpotensi menimbulkan kesulitan belajar atau membuat hasil belajar kurang maksimal.

c) Motivasi belajar

Motivasi belajar sebagai inner (batin) berfungsi untuk mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan. Semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya, sehingga seseorang yang memiliki motivasi besar maka akan giat belajarnya, gigih tak mau menyerah dan semakin berusaha menggapai tujuannya. Motivasi harus didapatkan secara seimbang dari guru maupun dari keluarga. Motivasi dari guru, tanpa dukungan keluarga tidak akan memberikan dampak yang berarti bagi siswa orang tua yang tidak memberikan perhatian secara maksimal akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah.²⁰

¹⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 232.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 59

¹⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 57

²⁰ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, 192

d) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelektual namun, juga menyangkut segi kesehatan siswa. Jika kesehatan siswa terganggu pasti juga mengalami kesulitan belajar, seperti dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar dikarenakan mengalami gangguan kesehatan seperti mata dan pendengaran. Kesulitan tersebut biasa disebut dengan disfungsi pemrosesan visual dan disfungsi pemrosesan auditoris.²¹

Berikut beberapa contoh aktivitas belajar dalam beberapa situasi :

1. Mendengarkan
2. Memandang
3. Meraba, membau dan mencicipi/mencecap
4. Menulis atau mencatat
5. Membaca
6. Membuat ikhtisar atau ringkasan, dan menggaris bawahi
7. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan
8. Menyusun paper atau kertas kerja
9. Mengingat
10. Berpikir
11. Latihan atau praktik

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang – kadang tidak. Kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang – kadang merasa amat sulit. Dalam sulit untuk mengadakan konsentrasi. Setiap individu memang tidak ada yang saman, perbedaan individu ini pulalah yang menyebabkan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. “Dalam keadaan dimana anak didik/ siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut dengan kesusahan belajar”²²

²¹Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, 67.

²²Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, 187.

2. Kesulitan Belajar

Siswa belajar dari sesuatu yang sangat mendasar dan sederhana, kemudian berkembang menjadi sebuah pemahaman yang kompleks. Aktivitas belajar bagi setiap siswa tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terkadang lancar, kadang-kadang tidak, juga terkadang bisa cepat menangkap apa yang dipelajari, namun juga teramat sulit untuk menangkap materi. Bila dikatakan semangat terkadang semangat berkobar tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk menghadirkan konsentrasi. Demikianlah kenyataan yang kita jumpai pada setiap siswa dalam aktivitas pembelajaran di sekolah.

Setiap individu memiliki perbedaan maupun persamaan. Dan perbedaan setiap siswa lah yang menyebabkan tingkah laku belajar di kalangan siswa, dalam keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya maka perlu diketahui bahwa itulah yang disebut kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa di sekolah dasar, bahkan dialami oleh siswa yang belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kesulitan belajar secara operasional dapat dilihat dari kenyataan empirik adanya siswa yang tinggal kelas atau siswa yang memperoleh nilai kurang baik dalam beberapa mata pelajaran yang diikutinya

Kesulitan belajar siswa tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang kurang, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar²³.

Siswa yang tinggal kelas merupakan siswa yang mengalami kesulitan belajar, karena siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang harus diselesaikan sesuai dengan periode yang telah ditetapkan oleh sistem pendidikan yang berlaku di setiap jenjang pendidikan.

1) Definisi kesulitan belajar

Kesulitan belajar merupakan definisi dari istilah Bahasa Inggris *learning disability*. Definisi kesulitan belajar dikutip oleh Hallaha, Kauffman, dan Lloyd yang dikutip dari buku Abu Ahmad kesulitan belajar adalah suatu gangguan yang terjadi pada proses psikologis bisa satu atau lebih, yang menyerang pemahaman, gangguan bahasa dan tulisan.

²³ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, 77.

Gangguan tersebut terdeteksi dalam bentuk kesulitan mendengar, membaca, berfikir, berbicara, menulis, mengeja maupun berhitung²⁴.

Sedangkan ACCALD (*Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities*) dalam jurnal Yulinda Erma mengemukakan kesulitan belajar merupakan kondisi serius dengan dugaan berasal dari masalah neurologis, yang mengganggu perkembangan dalam kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal maupun nonverbal²⁵.

Peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan sebuah gangguan psikologis yang kemudian mengganggu perkembangan berfikir dan pemahaman materi sesuatu secara terhambat.

2) Macam-macam kesulitan belajar

Macam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu :

- a) Dilihat dari jenis kesulitan belajar : ada yang berat dan ada yang sedang.
- b) Dilihat dari bidang studi yang dipelajari : ada yang sebagian bidang studi dan ada yang keseluruhan bidang studi.
- c) Dilihat dari kesulitannya : ada yang sifatnya permanen/ menetap dan ada yang sifatnya hanya sementara.
- d) Dilihat dari segi faktor penyebabnya : ada yang karena faktor intelegensi dan ada yang karena faktor non-intelegensi²⁶.

Dari pernyataan diatas maka bisa diketahui bahwa siswa dapat mengetahui kesulitan-kesulitan belajar siswa dari berbagai celah, tinggal dari segi mana yang kita lihat.

3) Faktor penyebab kesulitan belajar

Setiap kegiatan pembelajaran pasti mengharapkan hasil terbaik bagi siswanya, namun tak menutup kemungkinan jika terkadang terjadi hal yang bertolak belakang dengan apa yang diharapkan. Siswa memiliki perbedaan dalam hal intelektual, fisik, latar belakang keluarga, kepribadian

²⁴ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, 2.

²⁵ Yulinda Erma, "Kesulitan Belajar", September, 2010, <https://www.scribd.com/document/357970393/JURNAL-KESULITAN-BELAJAR>, ISSN 0215-9511

²⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, 78.

dan tipe khusus pelajar. Sehingga tidak semua siswa lancar dalam melalui proses belajarnya. Munculnya kesulitan belajar tidak hanya menimpa siswa yang memiliki kemampuan yang rendah namun siswa berkemampuan tinggi juga mengalaminya.

Makmun Khairani dalam bukunya menyebutkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar ada dua golongan yaitu :

- a) Faktor intern (faktor dari diri siswa)
 - (1) Sebab yang bersifat fisik : bisa karena sakit (seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisik sehingga saraf sensoris dan motoris lemah), karena kurang sehat (siswa yang kurang sehat dapat mengalami cepat lelah, mengantuk, pusing, daya konsentrasi hilang), karena cacat tubuh ringan (kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikometer), karena cacat tubuh tetap (buta, tuli, bisu, hilangnya tangan dan kaki)
 - (2) Sebab yang bersifat rohani : intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, dan tipe pembelajar (tipe visual, tipe auditif, tipe motorik)²⁷.
- b) Faktor ekstern (faktor dari luar siswa).
 - (1) Faktor keluarga meliputi : Faktor orang tua (cara mendidik, hubungan orang tua dan anak, bimbingan dari orang tua), suasana rumah/ keluarga, keadaan ekonomi keluarga,
 - (2) Faktor sekolah meliputi : Guru, faktor alat (media pembelajaran dan metode pembelajaran), kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah dan disiplin kurang²⁸.

3. Bahasa Inggris di MI

Bahasa inggris sebagai bahasa asing telah masuk dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sejak Indonesia mencapai kemerdekaan. Kebijakan pemerintah ini cukup berdasar, yakni sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya

²⁷ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, 189-192

²⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 236-240.

manusia Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa inggris, ada beberapa terminology terkait dengan status bahasa inggris sebagai bahasa internasional, *English as an International Language* (EIL)²⁹.

Istilah EIL merupakan singkatan dari *English as an International Language*. Tidak dapat disangkal bahwa bahasa inggris saat ini semakin meluas statusnya sebagai bahasa dunia, yang digunakan ataupun dipelajari oleh semua lapisan masyarakat di seluruh dunia baik sebagai bahasa pertama (*native language*), bahasa kedua (*second language*) maupun sebagai bahasa asing (*foreign language*). Para ahli pendidikan bahasa inggris juga memperkenalkan terminology ESL (*English as a Second Language*) dan EFL (*English as a Foreign Language*), yang masih menimbulkan kebingungan para guru, pembelajar, orangtua, dan masyarakat umum. Pada konteks ESL, pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan oleh pembicara non bahasa inggris dan sebagai bahasa kedua di negara tertentu yang mana digunakan sebagai jembatan komunikasi, seperti dalam perdagangan dan pendidikan, bahkan dapat menjadi bahasa nasional di suatu negara, seperti singapura³⁰.

Menurut Brown, terdapat dua hal penting terkait dengan EIL, yaitu (1) setengah lebih dari 1 miliar penutur bahasa inggris di dunia belajar bahasa inggris sebagai bahasa kedua (ESL) atau bahasa asing (EFL) dan bahkan mayoritas guru pengajar bahasa inggris di dunia adalah penutur non bahasa inggris, sehingga norma yang berlaku bukan monolingual tetapi bilingual, dan bahasa inggris dipelajari bukan sebagai alat untuk memahami atau mengajarkan nilai-nilai budaya US atau inggris, melainkan bahasa inggris digunakan sebagai alat komunikasi internasional dalam transportasi, perdagangan, perbankan, pariwisata, teknologi, diploma, dan penelitian ilmiah³¹.

Pada tahun 1994, bersamaan dengan pemberlakuan kurikulum 1994, bahasa inggris semakin mendapat posisi strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia, dimana

²⁹Ni Made Ratminingsih, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*, (Depok : Rajawali Pers, 2017), 2.

³⁰ Ni Made Ratminingsih, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*, 67.

³¹ Ni Made Ratminingsih, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*, 78.

pemerintah memberikan perhatian untuk menjadikan mata pelajaran muatan lokal yang diperkenalkan mulai dari kelas 4 hingga kelas 6 sekolah dasar. Hal ini terkait dengan pesatnya perkembangan dunia ICT yang semakin mengglobal, yang menuntut pembelajar untuk bisa mengakses berbagai ilmu melalui dunia internet. Pada tahun 2013 seiring diberlakukannya kurikulum terbaru yang dinamakan kurikulum 2013 (K-13), pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar tidak dimasukkan secara eksplisit dalam struktur kurikulum, namun diberikan alternatif, yaitu bisa tetap sebagai muatan lokal atau ekstrakurikuler. Jadi, waktu minimal yang dihabiskan oleh peserta didik di Indonesia belajar bahasa Inggris dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi adalah 10 tahun. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Inggris mendapatkan posisi strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia³².

Tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa internasional bagi peserta didik adalah dikuasainya kompetensi bahasa yang menjadi indikator keberhasilan seorang pembelajar bahasa. Secara umum, dalam hal pembelajaran bahasa Inggris, kompetensi merupakan kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku dalam menggunakan bahasa Inggris. Secara spesifik, kompetensi yang dimaksudkan dalam pembelajaran bahasa adalah kompetensi komunikatif, yang menyebabkan adanya komunikasi serta interaksi peserta didik baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran sebagai bentuk realisasi penggunaan bahasa.

Untuk mencapai kompetensi tersebut, maka peserta didik harus dilatih atau diajarkan dengan keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tertulis dalam pembelajaran. Keterampilan lisan yaitu keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi secara verbal atau dengan pengucapan langsung. Keterampilan ini dihasilkan dengan penguasaan keterampilan mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Sedangkan keterampilan tertulis yaitu suatu keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam bentuk nonverbal atau dalam bentuk tulisan. Keterampilan tertulis identik dengan keterampilan membaca

³² Ni Made Ratminingsih, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*, 89.

(*reading*) dan keterampilan menulis (*writing*), seperti halnya membaca, membuat kalimat, paragraf, wacana, dan bentuk tulisan yang lain dalam konteks kebahasaan untuk menyampaikan tugas tertentu.³³

Komponen kompetensi Bahasa Inggris, Bachman memaparkan dua komponen utama kompetensi berbahasa, yaitu kompetensi organisasional dan kompetensi pragmatik. Kompetensi organisasional meliputi komponen gramatika dan kompetensi tekstual, sedangkan kompetensi pragmatik meliputi kompetensi *illocutionary* dan kompetensi sosiolinguistik. Kompetensi gramatika meliputi pengetahuan kosakata, struktur kata (morfologi), sintaksis, dan fonologi/grafologi; kompetensi tekstual menyangkut pengetahuan kohesifitas, retorika dan organisasi; kompetensi *illocutionary* menekankan pada pengetahuan tentang berbagai fungsi bahasa, yakni mengekspresikan ide (ideasional), mendapatkan atau melakukan sesuatu (manipulatif), menggunakan bahasa untuk mengajar, belajar, dan memecahkan masalah (heuristik), dan menggunakan bahasa untuk berkreasi (imajinatif); dan kompetensi sosiolinguistik menyangkut segala sesuatu yang terkait dengan sensitivitas terhadap dialek dan register, naturalitas berbahasa, pemahaman budaya, dan kata-kata kiasan (*figures of speech*)³⁴.

Dibawah ini akan dijelaskan keterampilan bahasa yang membentuk kompetensi berbahasa inggris.

a. Mendengarkan (*Listening*)

Keterampilan mendengarkan adalah keterampilan pertama dan paling dasar yang dikembangkan oleh pembelajar bahasa baik dalam belajar bahasa pertama, ESL ataupun EFL. Helgesen dalam buku Ni Made Ratminingsih mendeskripsikan bahwa mendengarkan adalah sebuah proses aktif dan bertujuan membuat makna dari apa yang kita dengar.

b. Berbicara (*Speaking*)

Berbicara merumpakan keterampilan oral produktif, karena pembelajar harus memproduksi sesuatu dalam belajar menggunakan bahasa. Richards dalam buku Ni Made Ratminingsih menegaskan bahwa kesuksesan seseorang pembelajar ESL atau EFL dalam belajar bahasa inggris

³³Ni Made Ratminingsih, *Metode dan Strategi Pembelajaran* 13-14

³⁴Ni Made Ratminingsih, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, 21

- ditentukan oleh kemampuannya atau kecakapannya dalam berbahasa³⁵.
- c. Membaca (*Reading*)
Membaca adalah keterampilan reseptif dalam usaha memformulasikan makna dari informasi yang disampaikan dalam sebuah teks. Menurut Nunan, membaca adalah sebuah proses menyerap informasi dari teks tertulis dan mengasosiasikan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan latar atau pengetahuan awal untuk membentuk makna terhadap apa yang dibaca³⁶.
 - d. Menulis (*writing*)
Menulis adalah salah satu keterampilan produktif yang sangat penting dikuasai oleh pembelajar dalam upaya mereka mempelajari bahasa target. Harmer menjelaskan bahwa menulis merupakan alat komunikasi penting karena melalui menulis pembelajar bisa mengekspresikan pikiran dan perasaan, dapat menjelaskan atau menyimpan sesuatu yang penting³⁷.
 - e. Gramatika (*Grammar*)
Brown menjelaskan dikutip dari Buku Ni Made Ratminingsih bahwa

“grammar is the word the system of rules governing the conventional arrangement and relationship of word in sentence”.

Jadi, gramatika adalah sistem aturan-aturan yang mengatur susunan dan hubungan kata-kata dalam kalimat.
 - f. Kosakata (*Vocabulary*)
Kosakata berhubungan dengan kata-kata yang dibangun oleh bunyi-bunyi bahasa secara fonologis dan memiliki makna untuk menyampaikan informasi. Secara lebih spesifik, Ni Made menjelaskan bahwa kosakata adalah pengetahuan tentang kata dan makna kata, yang membentuk bahasa.
 - g. Pelafalan (*Pronunciation*)
Pelafalan atau pengucapan adalah komponen kebahasaan yang berhubungan dengan bunyi-bunyi bahasa dan

³⁵Ni Made Ratminingsih, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, 24.

³⁶Ni Made Ratminingsih, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, 27.

³⁷Ni Made Ratminingsih, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, 29.

bagaimana memproduksi bunyi tersebut secara akurat sehingga pendengar memahami pesan yang disampaikan.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendeskripsikan beberapa penelitian yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan ;

1. Penelitian pertama dengan dari Rina listia dan Sirajuddin Kamal dengan judul “Kendala Pengajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar (*Problems Of English Teaching In Elementary School*)”. Dalam penelitian ini, salah satu kendala yang dihadapi adalah tidak tersedianya silabus khusus mata pelajaran Bahasa Inggris. Walaupun sebagai mata pelajaran muatan lokal akan tetapi Bahasa Inggris haruslah tetap mempunyai silabus tersendiri. Dalam hal ini kementerian pendidikan nasional bidang dasar dan menengah tidak menyediakan silabus mata pelajaran bahasa inggris. Tugas tersebut diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing daerah provinsi untuk membuat silabus tersendiri sesuai dengan situasi dan kondisi di daerah tersebut. Masalah yang lain adalah metode dan strategi pengajaran oleh guru yang tidak sesuai dengan perkembangan siswa. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, kami akan melihat, selain kendala yang dihadapi diatas, masalah – masalah apa lagi yang muncul dihadapi oleh guru selama proses pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar dan bagaimana mereka melaksanakan pengajaran bahasa inggris disekolah dasar.³⁹

Persamaan yang diambil peneliti dari penelitian terdahulu ini yaitu salah satunya menggali informasi tentang bagaimana metode dan strategi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar yang sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar kelas VI. Sedangkan perbedaannya yaitu ranah penelitian hanya menyakup lingkungan madrasah ibtidaiyah.

2. Penelitian kedua dengan dari Dewi Kurniawati dengan judul “Studi Tentang Faktor - Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Menyimak Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Semester III

³⁸Ni Made Ratminingsih, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, 32.

³⁹Rina Listia, “Kendala Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar (*Problems of English Teaching In Elementary School*)”, *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol.3, No. 2 (2013) :2, doi : <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle=128843>, 5-6.

Pembelajaran Bahasa Inggris Iain Raden Intan Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016". Faktor-faktor Kesulitan Belajar Listening Bahasa Inggris : ada beberapa kesulitan yang terdapat dalam keterampilan ini dalam *Listening* yang dialami oleh pembelajar Bahasa Inggris, yaitu :

- a. Pendengar tidak dapat mengontrol kecepatan berbicara orang yang menyampaikan pesan, dan mereka merasa pesan yang disampaikan sudah hilang sebelum mereka dapat mengerti isi pesan tersebut. Pada saat mereka dapat mengerti satu pesan, pada saat itu pula pesan yang lain hilang.
- b. Pendengar tidak mempunyai kesempatan untuk meminta pembicara mengulangi atau mengklarifikasi pesan yang disampaikan, misalnya saat mendengarkan radio, menonton TV, sehingga pendengar harus dapat memahaminya apa adanya.
- c. Keterbatasan kosa kata yang dimiliki oleh pendengar, membuat pendengar tidak dapat memahami isi teks yang didengarnya bahkan dapat membuat mereka menjadi bosan dan frustrasi.
- d. Kesalahan dalam menginterpretasikan pesan yang diterima, sehingga isi pesan yang disampaikan tersebut diterima atau dimaknai berbeda oleh pendengar.
- e. Tidak mampu berkonsentrasi karena berbagai hal, misalnya topik yang tidak menarik, kelelahan fisik, lingkungan yang bising dan sebagainya.⁴⁰

Keterkaitan atau kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah membahas kesulitan belajar peserta didik pada pelajaran Bahasa Inggris tentang keterampilan dalam berbahasa Inggris karena memang *listening* (mendengar) masuk dalam 7 keterampilan berbahasa Inggris. Sedangkan untuk perbedaannya penulis ini sampel yang diambil siswa Madrasah Ibtidaiyyah kelas VI dalam materi Holidays dan menggali tentang potensi dan penyebab kesulitan belajar siswa Madrasah Ibtidaiyyah kelas VI dalam berbahasa Inggris.

⁴⁰Dewi Kurniawati, "Studi Tentang Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Menyimak Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Semester III PBI IAIN Raden Intan Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU/article/view/515>.

C. Kerangka Berfikir

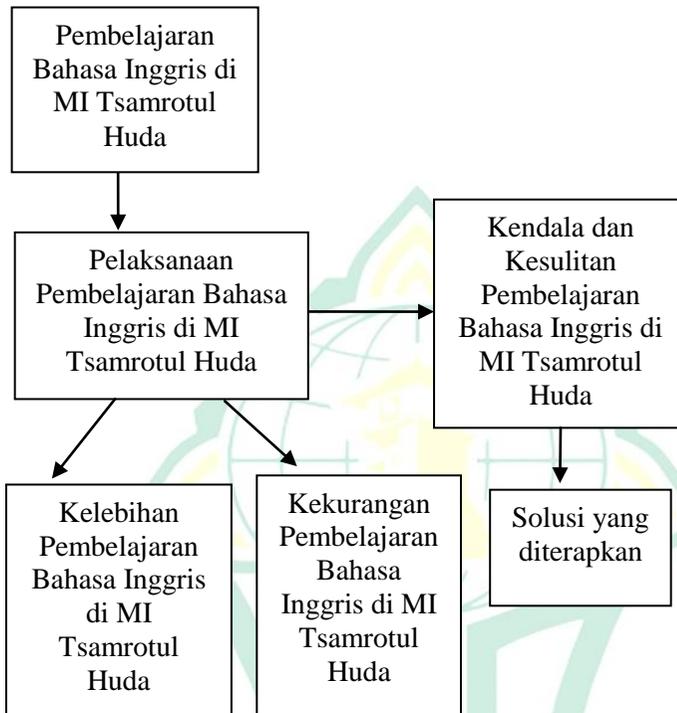
Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang kini menjadi bahasa kedua bagi seluruh masyarakat di dunia, Bahasa Inggris bisa juga disebut dengan bahasa internasional hal ini berkaitan dengan semakin berkembangnya teknologi yang diprakarsai oleh masyarakat asing dan kemudian secara tidak langsung mengkhususkan penggunaannya untuk bisa menggunakan bahasa asing. Hadirnya Bahasa Inggris bagi salah satu mata pelajaran di seluruh sekolah dasar di Indonesia diharapkan membawa para generasi penerus bangsa Indonesia menjadi penerus bangsa yang lebih pandai, lebih maju dan bisa bersaing dengan negara tetangga lainnya.

Penguasaan dalam pengucapan, penulisan, pembacaan, serta pemahaman yang bisa memberikan nilai plus untuk peserta didik dalam mempelajari Bahasa Inggris. Pentingnya pelajaran Bahasa Inggris yang dimulai sejak dini pada bangku sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah khususnya sangat bermanfaat untuk masa depan peserta didik dalam melanjutkan jenjang pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi agar tidak mengalami kesulitan sesudahnya.

Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam pelajaran muatan lokal yang diajarkan secara bertahap. Yaitu dari kelas satu sampai ke kelas enam, mulai dari tahap belajar cara membaca dan melafalkan abjad, menghafal kosakata (*vocabulary*), menulis teks berbahasa Inggris, menerjemahkan teks, hingga merangkai gramatika dalam Bahasa Inggris.

Untuk memperjelas kerangka berpikir penulis sajikan dalam bagan sebagai berikut :

Gambar 2.1



D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Analisis Kesulitan belajar siswa di Kelas VI MI Tsamrotul Huda Pohijo?